

Pengaruh Menyimak Cerita terhadap Kemampuan Bercerita Fiksi pada Anak

Tri Wahyono

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Abstrak

Penulisan makalah ini bertujuan untuk 1) mengetahui apakah menyimak cerita dapat memengaruhi kemampuan anak bercerita fiksi 2) mengetahui bagaimana proses menyimak mampu memengaruhi kemampuan anak dalam bercerita fiksi. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka. Subjek penelitian ini adalah siswa kelompok bermain B rentang umur 3 tahun di Pendidikan Anak Usia Dini Islam Terpadu Zaid bin Tsabit, Kabupaten Magelang. Hasil penelitian ini menunjukkan 1) menyimak cerita dapat memengaruhi kemampuan anak dalam bercerita fiksi dan 2) proses menyimak cerita yang dilakukan oleh anak mampu meningkatkan daya imajinasi sehingga anak mampu berpikir kreatif dan mampu bercerita fiksi dengan jelas.

Kata kunci: *menyimak, cerita, bercerita, fiksi*

A. Pendahuluan

Mengamati kemampuan anak dalam berbicara merupakan aktivitas yang menarik. Kehidupan anak-anak pada fase ini sangat menyenangkan karena melihat mereka melakukan aktivitas bermain, belajar, dan berbicara. Dalam melewati fase ini, anak-anak mengalami banyak perkembangan baik dalam bidang kognitif, maupun psikomotor. Dalam perkembangan psikomotor anak, dapat terlihat dari sikap dan pola respon menghadapi situasi yang dialami sedangkan dalam bidang kognitif anak, dapat terlihat dari kemampuan berpikir dalam merespon pertanyaan secara lisan (berbicara) yang sangat dipengaruhi oleh keterampilan bahasa.

Salah satu faktor yang sangat memengaruhi keterampilan berbicara anak adalah input yang diterima yaitu input yang muncul dari lingkungan. Lingkungan keluarga, bermain, dan pendidikan anak sangat memengaruhi perkembangan keterampilan berbicara anak. Bahasa didapatkan dalam kondisi sosial yang tidak dapat didapatkan dalam kondisi mengurung diri. Pembelajar harus berinteraksi dengan orang lain sebagai pengguna bahasa. Dengan memahami jenis situasi dan pola interaksi di mana anak mendapat pengalaman bahasa. Dalam hal ini, guru lebih mampu menciptakan suasana kelas yang dapat memelihara perkembangan dan keterampilan bahasa (Beverly Otto, 2015).

Dalam hal ini, perkembangan keterampilan berbicara anak sangat dipengaruhi oleh input bahasa dalam bentuk lisan/verbal yang diterima oleh anak. Keterampilan berbicara anak terdiri dari berbagai macam di antaranya, menjawab pertanyaan, bertanya, meminta sesuatu, mengomentari, dan bercerita. Salah satu keterampilan berbicara yang akan dikaji dalam makalah ini adalah kemampuan bercerita anak. Bercerita merupakan kegiatan menyampaikan pengalaman yang dialami oleh anak, baik pengalaman di lingkungan bermain, maupun pengalaman di lingkungan pendidikan. Jenis cerita yang diceritakan pun beragam seperti cerita pengalaman liburan, bepergian dengan keluarga, bermain dengan teman, peristiwa di sekolah hingga terkadang gabungan antara peristiwa yang dialami dengan rekaan sendiri (fiksi). Menurut Burhan Nurgiyantoro (2010:2-3), cerita fiksi merupakan cerita yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada, dan peristiwa yang tidak terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dibuktikan kebenarannya. Selain itu, cerita fiksi merupakan karya

imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai sebuah karya seni dalam bentuk cerita.

Jika cerita fiksi dilihat dari sudut pandang anak-anak, cerita fiksi harus dikaitkan dengan ajaran moral. Hal tersebut dijelaskan oleh Burhan Nurgiyantoro (2005: 217) bahwa cerita fiksi pada hakikatnya mengandung suatu ajaran moral dan di situlah letak moral utama ceritanya bahwa tokoh yang tidak baik mesti dikalahkan dengan tokoh yang baik. Kondisi tersebut harus disampaikan dengan sangat hati-hati kepada anak agar pola pikir anak tentang hal baik dan tidak baik mulai terbuka sehingga dalam kehidupan nyata anak dapat membedakan hal yang baik dan tidak baik.

Dengan citra dan gambaran kehidupan itu, sastra melalui gambaran anak dapat dipahami sebagai penggambaran secara konkret tentang model-model kehidupan sebagaimana yang dijumpai dalam kehidupan sesungguhnya sehingga mudah diimajinasikan oleh anak. Oleh karena itu, segala keterbatasan dalam penggambaran imajinasi dan metafor kehidupan sebaiknya diakomodasikan dalam cerita fiksi anak sesuai tingkat perkembangan dan kejiwaan anak (Burhan Nurgiyantoro, 2005:218-219). Banyak hal yang dapat dilakukan untuk memberikan stimulus untuk meningkatkan kemampuan bercerita pada anak. Salah satu stimulus atau input yang dapat diberikan kepada anak untuk meningkatkan kemampuan bercerita adalah kegiatan menyimak.

Kegiatan menyimak merupakan aktivitas mendengarkan dengan sungguh-sungguh setiap informasi yang diterima. Keterampilan menyimak merupakan keterampilan dasar seseorang dalam berbahasa. Seseorang secara tidak sadar akan mengalami perkembangan kemampuan bahasa dalam kehidupan sehari-hari melalui aktivitas menyimak. Demikian pula yang terjadi pada anak-anak. Anak-anak cenderung cepat menerima input yang dalam bentuk suara/audio daripada input dalam bentuk visual. Bambang Yudi Cahyono (1997: 21) menjelaskan, Keberhasilan pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan menyimak mempunyai dua implikasi penting. *Pertama*, dengan kemampuan mendengarkan yang cukup baik, pembelajaran dapat menangkap pesan yang disampaikan oleh penutur asli. *Kedua*, pembelajar dapat memperoleh model pengucapan dari penutur asli yang akan berguna sebagai model tuturan.

Fenomena yang dialami oleh setiap anak adalah modal yang dimiliki anak-anak untuk mampu memproduksi bahasa dalam bentuk lisan. Padahal, input tersebut belum diajarkan secara langsung oleh orang tua atau guru/pengasuh di kelompok bermain. Kemungkinan besar input yang didapat oleh anak melalui lingkungan, teman-teman, televisi, atau orang lain yang secara tidak sadar didengar oleh anak. Berdasarkan hal tersebut, menyimak merupakan salah satu cara yang dimungkinkan efektif untuk meningkatkan kemampuan bercerita fiksi pada anak. Tujuan kegiatan mendengarkan menurut Iskandarwassid dan Dadang Sunendar (2007: 230) dapat dibedakan menjadi dua aspek, yaitu: 1) *persepsi*, yakni ciri kognitif dari proses mendengarkan yang didasarkan pada pemahaman pengetahuan tentang kaidah-kaidah kebahasaan, 2) *resepsi*, yakni pemahaman pesan atau penafsiran pesan yang dikehendaki oleh pembicara.

Dalam aktivitas menyimak dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti menyimak cerita atau dongeng, menyimak lagu, menyimak video, dan menyimak pembicaraan orang lain. Pada penulisan ini, jenis menyimak yang akan diamati adalah menyimak cerita atau dongeng. Pemilihan menyimak cerita atau dongeng dikarenakan dalam menyimak cerita, seorang anak akan tampak sikap dan kemampuan fokusnya. Selain itu, menyimak cerita juga dianggap dapat melatih siswa untuk fokus mendengarkan informasi yang disampaikan oleh pencerita dibanding menyimak video yang dapat memecah fokus anak karena terdapat dua input di dalamnya yaitu input audio dan visual. Hal tersebut dapat mengurangi tingkat kefokusannya anak dalam menerima input yang dapat memengaruhi kemampuan bercerita pada anak.

Berdasarkan hal tersebut, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: 1) apakah menyimak cerita dapat memengaruhi kemampuan anak bercerita fiksi dan 2) mengetahui bagaimana proses menyimak cerita mampu memengaruhi kemampuan anak dalam bercerita fiksi. Hasil penulisan makalah ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis menambah metode peningkatan keterampilan bercerita fiksi pada anak. Selain itu, diharapkan juga bermanfaat bagi para pendidik atau pengasuh pada fase pendidikan anak usia dini dan kelompok bermain anak agar dalam proses perkembangan kemampuan berbicara anak agar input yang diterima oleh anak dapat dikontrol dan dikendalikan jenisnya.

B. Metode

Penulisan makalah ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka untuk memperkuat hasil yang didapat. Penulisan didasarkan pada penelitian yang dilakukan di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini Zaid bin Tsabit, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang. Subjek penelitian ini adalah siswa pendidikan anak usia dini. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa pendidikan anak usia dini kelompok B pada rentang umur 3 tahun yang berjumlah 32 anak. Sampel pada penelitian ini adalah kelompok Asma' binti Abu Bakar dengan jumlah 16 anak. Pelaksanaan wawancara dilakukan kepada responden yang bertugas sebagai pengasuh di Pendidikan Anak Usia Dini Zaid bin Tsabit. Selanjutnya, observasi dilakukan ketika proses belajar berlangsung pada kelompok yang dijadikan sampel dan studi pustaka dilakukan untuk memperkuat landasan berpikir secara teoretis.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Menyimak Cerita terhadap Perkembangan Bahasa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kondisi kemampuan bercerita fiksi anak pada kelompok belajar di PAUD IT Zaid bin Tsabit terdapat perbedaan pada anak yang fokus menyimak ketika pengasuh bercerita dan anak yang tidak fokus dalam menyimak cerita yang disampaikan oleh pengasuh. Hal tersebut dijelaskan oleh responden ketika penulis mewawancarai responden di sela-sela kegiatan pembelajaran. Penjelasan responden kemudian dibuktikan dengan kondisi kemampuan bercerita fiksi pada anak selama mengikuti kegiatan pembelajaran yang diterapkan di pendidikan anak usia dini tersebut. Selain itu, hasil tersebut juga penulis buktikan dengan melakukan observasi ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam proses pembelajaran, terlihat juga terdapat interaksi dengan pola bahasa yang diproduksi oleh anak-anak yang menunjukkan adanya kemampuan anak untuk bercerita fiksi. Hal tersebut terlihat pada kemampuan anak yang mampu bercerita dengan kerangka imajinasi di luar kenyataan.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, kerangka imajinasi yang diproduksi oleh anak sudah memiliki struktur dan gagasan yang sistematis meskipun terkadang sedikit berlebihan. Kondisi tersebut sangat menguatkan responden bahwa terjadi peningkatan kemampuan bercerita pada anak selama mengikuti proses pembelajaran di PAUD IT Zaid bin Tsabit yang menekankan pada metode bercerita. Proses pembelajaran dengan metode bercerita dilakukan dengan berbasis tema. Selain itu, terdapat juga berbagai metode belajar lain yang diterapkan seperti permainan, bernyanyi, dan olahraga.

Dalam penulisan makalah ini, penulis lebih fokus pada salah satu metode yang penulis observasi untuk mengamati pengaruhnya terhadap kemampuan bercerita fiksi adalah metode bercerita. Kegiatan bercerita yang dilakukan oleh pengasuh atau guru di kelompok bermain PAUD IT Zaid bin Tsabit berbasis tema. Tema yang dipelajari dalam kegiatan pembelajaran meliputi anggota tubuh, keluarga, kebutuhanku, dan mainanku. Semua tema

yang diajarkan kepada siswa disampaikan dengan metode bercerita. Jenis cerita yang dipilih berupa cerita nyata yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari atau dikaitkan dengan cerita binatang (fabel) untuk menambah ketertarikan anak agar mendengarkan cerita yang disampaikan oleh pengasuh.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, metode bercerita yang dilakukan oleh pengasuh/guru dalam menyampaikan pengetahuan tentang tema yang disampaikan dapat memengaruhi kemampuan bercerita fiksi anak. Dengan bercerita, anak-anak pada kelompok bermain tersebut mengalami peningkatan dalam kemampuan menyusun kerangka imajinasi. Hal tersebut dapat terlihat ketika siswa mampu memproduksi gagasan dan membangun kerangka imajinasi sehingga mampu membentuk cerita fiksi sederhana yang tidak terbayang oleh orang dewasa. Terkadang alur cerita disesuaikan dengan kondisi dan suasana yang dialami dalam kehidupan sehari-hari dengan struktur alur dan latar yang tepat.

Situasi atau suasana yang menyenangkan, bebas, dan tidak terikat (dalam ruang terbuka) akan lebih membantu anak dalam menyimak dongeng dan menceritakan atau melanjutkan dongeng dengan imajinasi sendiri. Selain itu, metode bercerita juga dapat melatih anak untuk berpikir imajinatif dalam bercerita dengan menceritakan kisah fiktif yang direkayasa secara mandiri sesuai dengan imajinasi yang dibangun dan ditangkap oleh anak setelah menyimak informasi dari pengasuh/guru.

2. Proses Kemampuan Bercerita Fiksi

Proses kemampuan bercerita fiksi pada anak yang dipengaruhi oleh metode menyimak cerita berlangsung secara alamiah. Pengasuh atau guru sebagai pihak yang menyampaikan informasi melakukannya dengan berbagai cara agar pesan atau informasi yang disampaikan dapat diterima dengan mudah oleh siswa. Beberapa cara yang dilakukan oleh pengasuh atau guru dalam menyampaikan pesan adalah dengan penekanan nada suara atau intonasi, gesture, mimik wajah, sampai dengan menggunakan alat peraga. Hal tersebut dilakukan pada setiap pembelajaran agar anak dapat menerima informasi atau pesan yang dimaksud dengan mudah.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara penulis, cara tersebut dapat diterima dengan mudah oleh anak sehingga anak dapat cepat memahami pesan yang ingin disampaikan. Hal tersebut dikarenakan cara yang dilakukan oleh pengasuh atau guru terkadang ditiru oleh anak baik ketika di kelas, maupun di rumah. Ternyata, dengan cara tersebut mampu mempermudah anak untuk memahami dan menghafal pengetahuan atau informasi yang disampaikan oleh pengasuh atau guru. Dengan demikian, anak mampu membangun gagasan dan menyusunnya dalam bentuk cerita fiksi yang sederhana dan memiliki alur yang jelas.

Selain itu, dengan menyimak cerita, anak mampu menceritakan kembali dengan kemampuan bahasa anak sendiri, mampu menentukan topik utama cerita, mampu melanjutkan cerita dengan imajinasi anak, dan mampu membangun cerita baru yang bersifat fiktif. Anak juga mampu memunculkan gagasan cerita, struktur alur, dan latar serta objek yang tepat sesuai dengan pesan yang dimaksud oleh anak dapat dipahami dengan mudah oleh pendengar/lawan bicara. Berdasarkan hal tersebut informasi atau pengetahuan yang disampaikan melalui metode bercerita dengan menerapkan gesture, intonasi, mimik wajah, dan alat peraga dapat meningkatkan kemampuan bercerita fiksi anak.

Dalam proses pembelajaran dengan metode bercerita, terkadang beberapa siswa tidak dapat menyimak dengan fokus karena lebih menikmati aktivitas pribadi dengan bermain atau berlarian. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis kepada responden, kondisi anak yang demikian kurang mampu menerima informasi secara lengkap sehingga input informasi yang disampaikan oleh pengasuh atau guru tidak dapat diserap dengan baik. Akibatnya, anak tersebut tidak mampu berpikir kreatif dan fiktif sehingga anak tidak mampu mengembangkan kemampuan berimajinasinya seperti anak yang lain. Anak tersebut

cenderung tidak fokus karena kemampuan pengendalian diri dan sikap dalam menerima informasi dalam bentuk simakan lemah. Akibatnya, anak cenderung tidak fokus dalam menerima berbagai informasi dalam bentuk verbal.

Kondisi yang demikian akan berdampak pada kemampuan memproduksi bahasa yang kurang optimal, dan kurang fokus dalam menyerap atau memahami informasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut senada dengan Sheila D Shipley (2010: 1-2) menyatakan, “*The concept of listening is acknowledged as an essential component of effective communication by many disciplines. That active listening may be used to improve supervisor-subordinate relationship. The central component of active learning are listening attitude and listening skill.*” Hal tersebut menjelaskan bahwa keterampilan menyimak merupakan keterampilan yang penting dalam segala disiplin ilmu. Selain itu, keterampilan menyimak juga dapat digunakan untuk berimprovisasi dalam membangun relasi.

D. Penutup

Simpulan dalam penelitian ini adalah 1) menyimak cerita dapat memengaruhi kemampuan anak dalam bercerita fiksi dan 2) proses menyimak cerita yang dilakukan oleh anak mampu meningkatkan daya imajinasi sehingga anak mampu berpikir kreatif dan mampu bercerita fiksi dengan jelas. Berdasarkan hasil tersebut diharapkan pengasuh pendidikan anak usia dini di manapun dapat mengoptimalkan aktivitas bercerita agar kemampuan berbicara anak dapat meningkat sesuai dengan pertumbuhan usianya. Selanjutnya, keterampilan menyimak juga diharapkan selalu diterapkan dalam berbagai aktivitas pembelajaran karena dapat melatih anak untuk fokus dalam menerima informasi dan pengetahuan. Selain itu, orang tua dan pengasuh atau guru juga diharapkan dapat mengawasi pemilihan media cerita untuk anak agar input yang diterima oleh anak dapat terkontrol dan terkendali jenis input bahasa yang akan diserap dan kualitas bacaannya.

Daftar Pustaka

- Bambang Yudi Cahyono. 1997. *Pengajaran Bahasa Inggris, teknik, strategi, dan hasil penelitian*. Malang: IKIP Malang
- Beverly Otto. 2015. *Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini*. (Terjemahan Tim Penerjemah Prenadamedia Group). Jakarta: Prenadamedia Group.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, 2009. *Strategi pembelajaran bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2005). *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Shipley, Sheila D. 2010. *Listening: A concept analysis*. *Nursing Forum*; Apr-Jun 2010; 45,2; ProQuest Research Library